



---

## Etika Kebahagiaan Augustinian Sebagai Dasar Iman Kristiani Berhadapan Dengan Dunia Modernitas Sekular

Agrindo Zandro

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang

[agrindoandroan@gmail.com](mailto:agrindoandroan@gmail.com)

### **Abstract**

*The focus of this research is to elaborate the Augustinian ethics of happiness as the basis of faith for all Christians dealing with the world of modernity that tends to be secular. The background of this research is the reality of the world in which Christians today are trapped in the hedonism and materialism of secular modernity. This trap leads Christians to enjoy everything without caring about their faith, so that various moral actions disappear from their minds and hearts. Augustine's theological-philosophical ethics provides an enlightenment as well as a relevant and effective implementation for this problem with its medieval perspective. The methodology used in this research is qualitative method by applying literature study. The research found some practical norms that can help Christians to live their faith in this age while using everything available without fear of falling into sin. The results of this kind of research are certainly needed by all Christians in this modern world.*

**Keywords:** *Augustinian Ethics, Christian Faith, Hedonism, Materialism, Modernity.*

### **Abstrak**

Fokus penelitian ini adalah menguraikan etika kebahagiaan Augustinian sebagai dasar iman bagi semua umat kristiani berhadapan dengan dunia modernitas yang cenderung sekular. Latar belakang masalah dari penelitian ini adalah kenyataan dunia kehidupan di mana umat kristiani dewasa ini sudah terperangkap dalam hedonisme dan materialisme dari modernitas sekular. Perangkap tersebut menjatuhkan umat kristiani untuk menikmati segala sesuatu tanpa memedulikan imannya, sehingga berbagai tindakan moral pun sirna dari budi dan hatinya. Etika teologis-filosofis dari Augustinus, memberikan suatu pencerahan sekaligus implementasi yang relevan dan efektif bagi permasalahan ini dengan pandangannya dari abad pertengahan. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menerapkan studi kepustakaan. Penelitian ini menemukan beberapa norma-norma praktis yang mampu membantu umat kristiani untuk menghayati imannya di zaman ini sekaligus menggunakan segala sesuatu yang ada tanpa takut jatuh ke dalam dosa. Hasil penelitian semacam ini tentu sangat dibutuhkan oleh segenap umat kristiani di dunia modern ini.

**Kata Kunci:** Etika Augustinian, Hedonisme, Iman Kristiani, Materialisme, Modernitas

---

## 1. PENDAHULUAN (*Introduction*)

Etika merupakan suatu khazanah konseptual sekaligus praktis yang berhubungan langsung dengan pribadi dan pengalaman hidup manusia. Tanpa etika seseorang akan dianggap sebagai makhluk infrahuman atau setara dengan makhluk tak berbudi. Dengan itu, etika menjadi karakter yang melekat dan identik dengan humanitas. Identifikasi etika dengan humanitas senantiasa terpatri sebagai sebuah keharusan karena etika bersentuhan dengan perbuatan manusia (Herdt, 2017). Bisa dibayangkan jika perbuatan manusia tanpa etika dan yang akan terjadi hanyalah kesembronoan hingga terjadi tata kehidupan bersama yang kacau. Etika memiliki eksistensi dan esensi dalam ruang dan waktu (Dimic, et al., 2023). Etika selalu berhubungan dengan zaman dan konteks masyarakat atau kelompok manusia tertentu dan dalam penelitian ini, penulis memilih etika dalam konteks hidup beriman umat kristiani dalam situasi zaman modern.

Etika kristiani atau sering juga disebut dengan istilah teologi moral, merupakan sebuah disiplin yang mempelajari pedoman-pedoman yang harus diikuti oleh umat atau jemaat kristiani. Pedoman tersebut berisi tentang visi kehidupan, nilai-nilai dan keyakinan fundamental, yang mendorong manusia untuk melakukan yang baik dan benar, menyangkut jati diri pribadi, pembentukan karakter, dan pengembangan kebajikan untuk mencapai tujuan akhirnya (Peschke, 2003). Di sini etika kristiani tidak berhenti pada perbuatan-perbuatan dalam relasi dengan sesama di dunia, melainkan sekaligus menerawang tujuan akhirnya ketika ia bertemu dengan Sang Pencipta, yakni Tuhan. Tentunya etika kristiani bukan saja merupakan sebuah perangkat yang berisi berbagai norma, aturan, dan pedoman, tetapi juga menjadi suatu transendensi yang memberi orientasi rohani kepada umat kristiani dalam proses penghayatan imannya kepada Allah (Syukur, 2017). Kehidupan di dunia sebagai langkah menuju kepada *communio* atau persekutuan dengan Allah inilah yang selalu dipegang teguh oleh setiap umat kristiani.

Sejarah filsafat abad pertengahan atau Medioevo merupakan puncak kejayaan iman kristiani di bidang ilmu pengetahuan, terutama filsafat. Pada masa ini, filsafat “dibaptis” dan masuk ke dalam iman kristiani sebagai pelayan dari teologi. Pada masa ini pula muncul berbagai tokoh kristiani yang turut berperan serta dalam proses pembaptisan tersebut, salah satunya adalah Augustinus. Tokoh yang menjadi pusat perhatian pada penelitian ini, membaptis filsafat Plato menjadi suatu pemahaman ilmu yang memiliki cita rasa iman kepada Allah. Pemikirannya yang paling penting adalah uraian tentang etika yang memiliki kaitan erat dengan proses pencarian Allah (Kurniawan, 2023). Seperti para tokoh di zamannya, Augustinus juga mengatakan bahwa etika merupakan jalan berupa ajaran untuk mencapai kebahagiaan. Tetapi kebahagiaan dalam etika Augustinus tidak dapat diperoleh di dunia ini, melainkan ketika manusia sudah berjumpa dengan Allah di akhirat nanti (Bragantin, 2021). Di sini etika Augustinus selaras dengan etika kristiani yang memiliki arah kepada Allah.

Dewasa ini, dunia tempat jemaat kristiani hidup telah mencapai suatu masa yang di sebut dengan istilah modern, postmodern, atau kontemporer yang sama-sama memiliki rujukan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi di berbagai bidang. Modernitas dengan segala sesuatu yang dihasilkan pada dasarnya memang sangat membantu dan mempermudah aktivitas dunia kehidupan manusia, termasuk kelangsungan hidup doa dari jemaat Allah. Ilmu pengetahuan dan teknologi dalam peradaban modern ini senantiasa memberikan berbagai bantuan teknis sehingga kelangsungan hidup dan eksistensi manusia tampak semakin baik dan teratur. Namun, perlu disadari bahwa modernitas dengan ilmu pengetahuan dan teknologinya menjadi pedang bermata dua bagi manusia. Terdapat

This work is licensed under a [ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Agrindo Zandro

**Proses Artikel Diterima 20-05-2024; Revisi 19-03-2025; Terbit Online 31-05-2025**

ambivalensi dari modernitas yang harus dikritisi dan diperbaiki karena di satu sisi sangat menguntungkan tetapi di sisi lain begitu merugikan.

Yang dimaksudkan dengan kerugian dari modernitas adalah timbulnya krisis dunia kehidupan yang disebabkan oleh modernitas itu sendiri (Nugroho, 2018). Dengan dijiwai oleh sekularisme, modernitas mengembangkan segala sesuatu tanpa memperhitungkan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh dirinya sendiri. Akhirnya, timbul masalah seperti instrumentalisasi manusia dalam bioteknologi, individualisme akibat liberalisme radikal, dan yang paling parah adalah hedonisme dan materialisme yang membuat etika tidak lagi mendapat tempat di tengah dunia kehidupan modern. Jelas bahwa hidup tanpa etika dengan sendirinya akan menghancurkan tatanan hidup bersama karena perbuatan manusia tidak lagi ditata dan diatur secara tegas dengan pedoman-pedoman yang jelas. Harmoni kehidupan bersama universal yang dicita-citakan oleh modernitas sekular dengan sendirinya hancur akibat dari ulahnya sendiri.

Modernitas menyediakan begitu banyak barang dengan jenis dan ukuran yang beragam dengan tujuan untuk membantu atau mempermudah hidup manusia. Namun tidak berhenti di situ, modernitas juga menyediakan berbagai barang yang menjadi akar dari perilaku hedonistis. Perilaku hedonis adalah suatu gaya hidup di mana orang-orang hanya mencari kesenangan dan kenikmatan lahiriah melalui barang-barang yang ada di sekitarnya (Rahmat, 2020). Kesenangan dan kenikmatan dari barang-barang lahiriah bukan hanya semacam selingan dari kesehariannya, tetapi merupakan tujuan yang harus dicapai di sepanjang hidup tanpa memedulikan segala sesuatu, termasuk sesama manusia. Cara hidup seperti ini sungguh tidak memiliki nilai etis. Hedonisme telah mengurung manusia dalam fanatisme terhadap kenikmatan semu, hedonisme telah menjerat akal budi dan hati manusia di dalam kungkungan kesenangan picik yang sama sekali tidak sesuai dengan kodrat humanitasnya. Pada permasalahan ini, etika dapat berbicara banyak dan etika Augustinian dapat mengkritiknya secara tajam hingga ke akar-akarnya.

Selain hedonisme, modernitas sekular juga menimbulkan masalah serupa, yakni materialisme. Modernitas dengan berbagai sarana canggih yang dihasilkan, membuat manusia jatuh hal-hal yang materi saja, atau yang berwujud konkret saja termasuk jemaat Allah. Demikian yang disebut materialisme, yakni pemahaman yang mengagung-agungkan benda-benda konkret sebagai kenyataan yang paling sempurna dan patut dijaga (Katriarta, 2020). Orang-orang yang menganut materialisme cenderung menumpuk kekayaan untuk diri sendiri tanpa kesadaran untuk berbagi serta sangat mencintai kemewahan material. Umat beriman dewasa ini cenderung terperangkan dalam pemahaman materialisme. Tentu jelas sekali bahwa materialisme merupakan contoh hidup tanpa etika. Eksistensi manusia dengan segala hasratnya hanya dibatasi pada barang-barang duniawi yang menyenangkan badan lalu akal budi dan hati tidak dibiarkan merana begitu saja. Hidup untuk diri sendiri jelas bertentangan dengan etika karena etika secara intrinsik merupakan suatu relasionalitas perbuatan. Problematika ini akan dikaji secara kritis dengan etika Augustinian dan dari sini pula jemaat kristiani akan dibawa kepada suatu kebenaran sejati.

Demikian permasalahan yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini yang sejatinya memiliki kebaruan yang unik, yakni menghadapi etika dari tradisi kristiani abad pertengahan (*medieval*), khususnya dari Augustinus, dengan permasalahan modernitas sekular. Di sini etika Augustinian dapat memiliki konten ilmiah dan rohani yang sangat bermutu dan inteligibel untuk mengkritisi hingga memberikan orientasi yang lebih humanis kepada modernitas sekular, juga terpenting kepada umat beriman. Penelitian-penelitian sebelumnya tidak memiliki rancangan pembahasan sekompleks ini dan hanya berkulat di

sekitar permasalahan-permasalahan sederhana. Tentunya penelitian ini memiliki sumbangsih yang sangat relevan dengan konteks dunia kehidupan manusia saat ini dan yang paling penting ialah sesuai dengan kebutuhan rohani jemaat beriman.

## 2. METODE PENELITIAN (*Methodology*)

Penelitian ini merupakan suatu pertemuan antara teologi filosofis dengan realita modernitas sehingga metode penelitian yang tepat dan efisien untuk digunakan adalah metode kualitatif yang diterapkan melalui pelaksanaan studi kepustakaan. Dengan metode tersebut, penulis mendalami berbagai literatur berupa buku-buku yang berkaitan erat dengan tema bersangkutan serta artikel-artikel ilmiah. Sembari mendalami berbagai literatur, penulis juga melihat situasi zaman, yaitu tingkah laku jemaat kristiani masa kini. Kajian fenomenologis ini menjadi pertimbangan-pertimbangan untuk merumuskan suatu kenyataan dengan standar ilmiah yang kontekstual dan aktual. Dengan demikian, penelitian ini dapat menyajikan suatu khazanah pengetahuan teologi filosofis bagi Gereja sekaligus relevansinya yang berdaya guna. Penelitian ini pada akhirnya melahirkan beberapa rekomendasi praktis bagi kehidupan beriman jemaat kristiani sebagai bentuk nyata sumbangsih konkret dari penelitian ilmiah ini.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Finding And Discussion*)

### 3.1 Hasil

Etika merupakan pegangan hidup bagi manusia yang amat penting. Tidak sekadar menghindarkan manusia dari dosa, tetapi lebih dari pada itu membentuk kepribadian dan karakter manusia menjadi semakin memanusiaawi; berbudi luhur, berhati murni, dan bertindak bijaksana. Inilah yang menjadi inti dari etika bagi hidup manusia. Etika kristiani memiliki kekhasan tersendiri. Etika kristiani merupakan pedoman hidup bagi jemaat Allah yang dengan nilai religiositas kristiani, membentuk seluruh esensi manusia Kristen; dari akal budi, hati, tutur kata, hingga pola perbuatan sehingga serasi dengan hidup Tuhannya, yakni Yesus Kristus. Lebih dari itu, etika kristiani bukan saja menjadi pedoman formasi jemaat, tetapi juga menjadi jalan bagi setiap umat Kristen untuk mencapai kebahagiaan. Kekhasan ini terdapat dalam sejarah perjalanan dan pergulatan iman kristiani yang secara jelas terjadi di abad pertengahan atau Medioevo. Salah satu tokoh yang menjelaskan etika sebagai kebahagiaan adalah Augustinus.

Dari zaman Medioevo, etika Augustinian berbicara kepada manusia dewasa ini bahwa etika itu bukan sekadar pedoman hidup, melainkan jalan yang mengajarkan setiap insan untuk mencapai kebahagiaan (Suseno, 1997). Augustinus memberikan suatu “transendensi” pada etika helenis dengan mengatakan bahwa kebahagiaan yang sempurna itu diperoleh ketika manusia bertemu dengan Allah sedangkan di dunia ini manusia hanya menemukan kebahagiaan semu atau kesenangan-kesenangan sesaat saja. Dengan pendapat teologis dari refleksi empiris tersebut Augustinus mengungkapkan kalimat paling terkenal dalam *Confessiones*; “Engkau menciptakan kami bagi Engkau, ya Allah, dan hati kami resah sampai beristirahat dalam diri-Mu” (Augustinus n.d.). Augustinus meyakini pribadi Allah yang bukan prinsip abstrak yang mengawang, melainkan Allah personal yang hadir dalam seluruh perjalanan hidup manusia, campur tangan dalam keseharian hidup, dan membimbing manusia satu per satu. Kepercayaan seperti ini membentuk suatu corak etika Augustinian yang transenden; terarah kepada Allah sebagai kesempurnaan cita rasa bahagia itu.

Dalam etika Augustinian, ada sebuah konsep yang disebut tatanan cinta (*ordo amoris*). Dalam tatanan tersebut Augustinus membagi cinta ke dalam 3 tingkatan subordinasi; pertama, cinta kepada barang-barang duniawi yang akan hancur; kedua, cinta manusiawi yaitu cinta diri dan cinta kepada sesama manusia; ketiga, cinta kepada Allah yakni cinta yang paling sempurna (Suseno, 1997). Untuk membantu manusia mencapai tujuannya, yaitu kebahagiaan sempurna, Augustinus membuat perbedaan antara *uti* (memakai) dan *frui* (menikmati). Segala sesuatu yang ada di dunia ini, terutama barang-barang duniawi, hanya boleh manusia pakai (*uti*) sejauh membantu manusia untuk mencapai tujuan-tujuan keseharian (Tjahjadi, 2004). Menikmati dalam pengertian sebenarnya bukanlah suatu pasivitas, melainkan saat di mana membuka diri kepada objek. Nikmat menurut Augustinus terjadi apabila kehendak menyatu dengan objek dan terdapat keselarasan jasmani dan jiwa manusia (Suseno, 1997). Inilah kenikmatan etis yang harus dimiliki manusia karena mengarahkannya kepada Allah.

Namun demikian, Augustinus tidak memandang rendah barang-barang duniawi atau hal-hal insani. Ia tetap berpandangan positif terhadap segala sesuatu yang duniawi karena baginya kehadiran Allah itu tumpah meluap dari segala sesuatu (Augustinus, n.d.). Segala sesuatu yang ada di dunia ini harus “dipakai” sebagai sarana menuju kesempurnaan di mana manusia bisa “menikmati” keluhuran Allah yang sejati di akhirat nanti. Sehingga etika Augustinian memiliki dinamika batin yang terarah kepada Allah. Meskipun demikian, Augustinus juga mengakui adanya kehendak bebas yang membuat manusia dapat memilih antara yang baik atau buruk, yang berbudi luhur atau nafsu-nafsu rendah (*concupiscentia*). Kehendak bebas inilah yang membuat manusia menjadi makhluk ciptaan Tuhan dengan derajat tertinggi, akal budi dan hati nurani membuatnya bisa memilih apa pun yang ia kehendaki dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Dalam perjalanan hidup di dunia, dengan kehendak bebas yang dimiliki, manusia dapat dengan mudah jatuh ke dalam dosa ketika ia lebih memilih nafsu-nafsu rendah (*concupiscentia*) tanpa pertimbangan-pertimbangan etis dengan hati nuraninya. Allah bagi Augustinus ialah persona yang tinggal dalam dasar nurani atau lubuk terdalam hati manusia. Bila manusia dengan kehendak bebasnya memilih untuk melakukan sesuatu tanpa pertimbangan nurani, ia dengan mudah jatuh ke dalam dosa. Kehendak bebas seperti ini jelas memiliki tendensi kepada dosa (Kurniawan, 2020). Sekalipun manusia yang pada dasarnya diciptakan oleh Allah dengan cinta kasih dan dengan demikian tertarik kepada Allah, kehendak bebas manusia bisa membuatnya menolak Allah dan cinta kasih-Nya sehingga inilah yang menyebabkan manusia jatuh dalam dosa (Dister, 2008). Untuk itu kehendak bebas ini harus melibatkan hati nurani selain kemampuan akal budi.

Dunia dewasa ini dikuasai seutuhnya oleh pengaruh modernitas. Modernitas melahirkan liberalisme radikal yang membuat kehendak bebas individu menjadi mahkota kemanusiaan. Tidak peduli bahaya-bahaya yang ditimbulkan oleh cara pandang yang mendewakan kebebasan manusia sebab modernitas telah disumbat dan dikungkung oleh sekularitas sehingga religiositas seakan tidak punya tempat di dalam dunia kontemporer. Praktik manusiawi yang paling mendunia saat ini adalah hedonisme dan materialisme. Kedua praksis tersebut tidak hanya diterapkan oleh orang-orang ateis, agnostik, atau sekular, tetapi telah menjalar kepada orang-orang beragama, terutama jemaat Kristen. Hal ini secara fenomenologis dapat dilihat di dunia Eropa. Sekitar 12% dari populasi agnostik atau ateis dunia berada di sama dengan jumlah manusia yang sangat banyak. Di sana hedonisme dan materialisme menjadi dua anak emas modernitas yang selalu digendong dan dibelai oleh setiap individu.

This work is licensed under a [ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Agrindo Zandro

**Proses Artikel Diterima 20-05-2024; Revisi 19-03-2025; Terbit Online 31-05-2025**

Hedonisme dalam bahasa Yunani berasal dari kata *hedone* yang berarti kenikmatan. Dari kata ini lahir istilah *hedonisme* yang dalam etika merupakan suatu gaya hidup yang berpendirian bahwa kenikmatan, khususnya kenikmatan pribadi merupakan nilai hidup tertinggi serta menjadi tujuan utama dari hidup manusia (Mangunhardjana, 1997). Definisi kenikmatan ini sama sekali tidak sama dengan definisi kenikmatan (*frui*) dari Augustinus. Bahkan merupakan suatu antitesis yang amat berlawanan. Hedonisme yang lahir dari modernitas sekular melekat dengan benda-benda lahiriah atau insani yang patut digunakan sepuas mungkin. Kenikmatan modernitas sekular sama sekali tidak sama dengan *frui* Augustinian (Baleng, 2024). Kehendak bebas sekular yang tidak mengenal dosa membuat hedonisme begitu gencar terjadi hampir di seluruh belahan dunia, termasuk umat kristiani dewasa ini sudah terjerumus ke dalam kenikmatan hedonistis, bukan *frui* Augustinian.

Hampir sama dengan hedonisme, materialisme juga lahir dari modernitas yang dijiwai oleh sekularisme. Aliran yang satu ini beranggapan bahwa yang menjadi keutamaannya bukanlah sesuatu di luar dunia ini, bukan Tuhan, melainkan sesuatu yang indah, mewah, enak, dan lain sebagainya yang bisa mendatangkan kesenangan bagi tubuh fisik manusia. Kenikmatan bagi materialisme adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan kesenangan fisik, bukan akal budi atau hati nurani. Barang-barang duniawi harus ditumpuk sebanyak mungkin. Kemewahan adalah cita-cita yang harus dicapai. Kehendak bebas harus diarahkan untuk memperoleh materi-materi duniawi, entah dengan cara apa pun. Di sini jelas bahwa kehendak bebas hanya terarah pada pemuasan manusiawi dengan memiliki dan memelihara kemewahan barang-barang. Barang-barang bukan saja dipakai tetapi dinikmati sebagai tujuan akhir kehidupannya. Etika Augustinian jelas tidak memiliki tempat dalam materialisme dan jelas bahwa sama sekali tidak ada perbedaan antara memakai (*uti*) dan menikmati (*frui*) seperti kata Augustinus.

Hedonisme dan materialisme sudah tumbuh dan berkembang dalam komunitas umat Allah. Jemaat Kristen saat ini telah terperangkap dalam kenikmatan duniawi; perselingkuhan, seks bebas, korupsi, cinta terhadap *gadget* keluaran terbaru, gemar kuliner dan busana mewah, kekayaan bertumpuk-tumpuk di bank tanpa kemauan untuk bersedekah, dan lain sebagainya. Umat seperti ini sering kali ke gereja dengan niat untuk berdoa dengan rajin dan merasa bahwa hidup rohaninya amat bagus padahal etika hidupnya sudah jatuh dalam dosa yang amat dalam hingga sulit untuk diselamatkan karena kekekatannya sudah sangat kuat terhadap barang-barang duniawi. Jemaat Kristen harus menyadari fenomena seperti ini dan sebisa mungkin melakukan tindakan preventif.

Berhadapan dengan masalah dalam komunitas jemaat Kristen seperti itu, Augustinus mengatakan bahwa manusia membutuhkan rahmat. Bila kehendak bebas manusia sudah menjerumuskan manusia kepada nafsu-nafsu rendah (*concupiscentia*), manusia harus memohon belas kasih Allah atau rahmat agar hidupnya dipulihkan dari kecenderungan terhadap dosa (Suseno, 1997). Rahmat membuat manusia dapat menjauhi nafsu-nafsu rendah dengan keutamaan yang dimilikinya. Keutamaan dalam etika Augustinian mengacu pada kehendak bebas yang mantap dan dewasa. Keutamaan tersebut jelas tidak bisa datang dari manusia sendiri karena manusia telah terikat pada dosa asal sehingga yang bisa membuat manusia memperoleh keutamaan adalah rahmat Allah. *Sola Gratia*, hanya rahmat yang bisa membawa manusia mencapai kebahagiaan sejati (Tjahjadi, 2004). Dan rahmat tersebut hanya bisa diperoleh dengan hidup doa yang baik, tutur kata yang baik, perbuatan yang baik, singkatnya segala sesuatu yang berpedoman pada etika.

Etika Augustinian merupakan khazanah yang berisi pedagogi rohani menuju kebahagiaan di dalam Tuhan. Umat kristiani diundang untuk mempelajari etika ini dan

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Allah menciptakan manusia dengan belas kasih senantiasa menarik manusia untuk menyatu dengan Allah dengan cinta yang sama (Bisri, 2018). Alasan utama mengapa manusia harus mengarahkan hidupnya kepada Allah, yaitu karena kebahagiaan yang sempurna dan memuaskan itu hanya ada dalam Allah. Barang-barang duniawi ini hanya bisa memberikan kepuasan semu dan setelahnya manusia akan mencari barang yang sama (Tolanga et al., 2025). Begitu seterusnya sampai manusia mati. Etika Augustinian ini sebenarnya mengajarkan umat beriman untuk menyadari kenyataan yang sedang terjadi dan menyadarkan manusia untuk mengambil sikap yang tepat dan bijak berhadapan dengan kenyataan itu. Dengan kesadaran seperti ini manusia dapat menemukan apa yang harus ia cari, apa yang harus ia lakukan, dan harus ia usahakan, yaitu ketenteraman dalam Allah sebab manusia akan selalu resah dan gelisah di dunia ini sampai ia bertemu dengan Tuhannya (Augustinus, n.d.).

## **3.2 Pembahasan**

### **3.2.1 Khazanah Etika Kebahagiaan Kristiani dari Augustinus**

Bagi Augustinus, sejarah hidup manusia itu berjalan dalam lingkup waktu linear; berawal dari terciptanya manusia di dunia dan berakhir pada Kerajaan Allah dan bila manusia mengikuti jalan Tuhan atau etika, pada akhirnya manusia akan masuk dalam Kerajaan Allah, yakni kebahagiaan kekal (Putri dan Aziz, 2023). Khazanah etika kristiani dari Augustinus terbentuk dalam sejarah hidup manusia; suka-dukanya, kecemasan, keinginan, relasi cintanya, singkatnya pengalaman hidup secara keseluruhan. Etika Augustinian tidak berhenti pada hidup manusia di dunia, melainkan terarah pada suatu transendensi iman, yaitu kebahagiaan kekal di surga. Dengan demikian, etika Augustinian merupakan hidup baik menuju kebahagiaan kekal dengan berbagai pedoman, ajaran, dan utamanya hukum ilahi. Yang terakhir mengatakan kenyataan bahwa hukum ilahi itu ada dalam diri manusia, dalam hati nuraninya. Menaati hukum ilahi berarti mengikuti dorongan hati sendiri karena sama artinya dengan menanggapi nilai yang ada di dalamnya (Suseno, 1997).

Etika Augustinian sangat tepat dan efektif diterapkan dalam hidup beriman umat kristiani karena hidup baik yang dijalannya di dunia terhubung dengan dunia akhirat; perbuatan etis di dunia menjadi jalan prinsipil bagi manusia menuju surga. Etika ini membawa umat kristiani kepada suatu pemahaman hidup untuk menyatukan cita-cita personal dengan Idea Yang Baik, yaitu Tuhan sendiri sehingga semakin makin kuat hidup manusia yang diresapi dengan cinta kepada Allah, semakin jelas pula arah kehidupan manusia, yaitu kebahagiaan sejati dan sempurna (Pulungan, 2023). Dunia saat ini dan dunia akhirat menjadi sebuah keterjalinan yang merangkul dan membentuk hidup manusia sedemikian rupa dengan etika. Augustinus mentransendensi dunia kehidupan manusia melalui cakrawala etikanya sehingga manusia dapat menyadari dengan terang iman bahwa kebahagiaan manusia yang sesungguhnya tidak bisa diperoleh di dunia ini, melainkan setelah ia mengakhiri peziarahannya di dunia ini dan bertemu Allah dalam persekutuan abadi di dunia seberang.

Namun, pernyataan tersebut tidak boleh dipahami mentah-mentah karena ada sesuatu yang lebih dalam untuk dipahami. Halnya bukan berarti bahwa dalam dunia ini manusia harus menderita untuk mencapai kebahagiaan kekal. Pandangan seperti ini tentu salah, terlalu liar, dan bodoh. Pemahaman yang dimaksudkan oleh Augustinus ialah mengenai eksistensi dan esensi kebahagiaan di mana keberhasilan dan kesenangan duniawi tidak lagi menjadi eksistensi dan esensi yang paling hakiki dari apa yang dicari manusia.

This work is licensed under a [ShareAlike 4.0 International License](#).

Copyright © 2025 | Agrindo Zandro

**Proses Artikel Diterima 20-05-2024; Revisi 19-03-2025; Terbit Online 31-05-2025**

Segala sesuatu yang indah secara lahiriah bahkan yang buruk sekalipun di dunia ini harus diarahkan kepada yang ilahi sebagai anak tangga menuju pemurnian sebelum mencapai kebahagiaan itu. Di sini jelas sekali letak transendensi yang dimaksudkan oleh Augustinus. Manusia dengan kehendak bebas, kapasitas akal budi, dan hati nurani diwajibkan untuk mencapai cita-cita yang ia kehendaki sebagai bentuk nyata dari kehendak bebas yang dianugerahkan Tuhan. Namun, bila dengan pencapaian tertentu di dunia ini, manusia harus pula mengarahkan atau mentransendensikan pengalamannya itu kepada Allah sebagai bagian penting dari proses mencari Allah sebagai pencaharian kehidupan yang membahagiakan itu. Mencari Allah ialah mencari kehidupan yang penuh kebahagiaan (Augustinus, n.d.) sekalipun harus mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan.

Dalam etika Augustinian, kehendak adalah sama dengan cinta. Dalam cinta sejati, yaitu cinta yang diarahkan kepada Allah, manusia menemukan pedoman luhur bagi segala perbuatannya. Bila manusia sudah menemukan cinta sejati, ia tidak membutuhkan kaidah moral lain untuk mengatur hidupnya karena hidupnya tidak terpatrit dalam kewajiban untuk menaati hukum tertentu, melainkan kebijaksanaan yang hidup dalam dirinya. Demikian adanya sehingga Augustinus berkata; “*Dilige et quod vis fac!* (Cintailah dan lakukanlah apa saja yang kamu kehendaki!)”. Kehendak menjadi poros penting dalam etika Augustinian (Tjahjadi, 2004). Di sisi yang berlawanan, kehendak bebas adalah pemantik yang dapat memunculkan kobaran dosa dalam hidup manusia. Manusia yang mewarisi dosa asal dan ditambah dengan materi tubuhnya, selalu tertarik untuk menginginkan dan melakukan hal-hal yang disebut Augustinus sebagai nafsu-nafsu rendah (*concupiscentia*) terhadap barang-barang atau unsur duniawi. Di sini Augustinus dengan refleksi yang didasarkan pada pengalaman hidupnya memberikan pencerahan kritis tentang kenyataan eksistensial dan esensial manusia. Hidup masa lalu yang penuh dengan perbuatan keji, membangunkan kesadaran religio-spiritual dari seorang Augustinus untuk bertobat dan mencari Allah sembari memberi kesaksian dengan wacana-wacana rohani. Tidak sekadar mengundang, Augustinus membangunkan kesadaran akan pentingnya *sense of religious* dari seorang manusia yang terus mencari kebahagiaan di dunia ini.

Lanjut lagi, pada bagian akhir dari etika Augustinian, terdapat satu puncak refleksi yang luar biasa indah. Di atas puncak refleksi itu Augustinus memperkenalkan satu titik paling terang yang sangat dibutuhkan manusia, yakni rahmat. Dengan mengandalkan kekuatan insani saja manusia tidak mungkin dapat memperoleh kebahagiaan sejati. Kehendak bebas dan dosa asal yang melekat secara amat kuat dalam diri manusia akan menghambat usaha manusia untuk mencapai kebahagiaan sempurna. Untuk itu, manusia membutuhkan bantuan dan belas kasih Allah secara langsung yang tak lain terdapat dalam rahmat. Bagi Augustinus, hanya rahmat (*sola gratia*) yang mampu membawa manusia kepada kebahagiaan sejati, hanya rahmat yang dapat mengantarkan manusia mencapai Allah itu sendiri (Roth, 2003). Pandangan yang diungkapkan sejak abad pertengahan atau Medioevo ini, memiliki pengaruh yang amat kuat dalam teologi kristiani di zaman berikutnya. Jelas bahwa refleksi Augustinus dari usaha pencarian akan Allah sebagai kebahagiaan sejati hingga menemukan letak rahmat sebagai puncak refleksinya, tentu saja menunjukkan bahwa Augustinus memiliki *sense of religious* yang amat kuat dan tinggi. Jelas bahwa rahmat Allah sungguh bekerja dalam pribadi Augustinus sehingga ia bisa memberikan pencerahan akal budi tentang pentingnya religiusitas bagi hidup manusia.

### 3.2.2 Hedonisme dan Materialisme: Permasalahan Etis dari Modernitas

Modernitas adalah fakta historis yang sudah sedang bertumbuh-kembang sejalan dengan eksistensi manusia di muka bumi. Dewasa ini modernitas telah memberikan harapan akan hidup baru dan pengetahuan populer masyarakat tentang modernitas selalu melekat dengan teknologi. Modernitas dengan segala yang dibawanya telah merambat ke seluruh aspek kehidupan dan perlahan mengubah pola pikir (gagasan) dan materi (teknologi) atau peralatan sekitar (Wangkanusa, 2022). Motivasi munculnya modernitas ialah untuk mewujudkan hidup yang sejahtera, nyaman, damai, dan sebagainya. Singkatnya modernisasi merupakan usaha manusia untuk membentuk hidup yang sungguh harmonis bagi seluruh umat manusia sehingga jelas bahwa tujuan modernitas adalah sungguh amat baik. Namun, yang terjadi saat ini sebagai akibat terselubung dari modernitas adalah berbagai masalah dalam dunia kehidupan yang membuat manusia menjadi “korban modernitas” (Wangkanusa, 2022). Halnya terjadi ketika modernitas melahirkan dua anaknya yang menjadi virus adiktif dewasa ini, yakni hedonisme dan materialisme (Cantikasari dan Basiya, 2022).

Anak kandung dari modernitas tentu begitu banyak dan ada yang memiliki tendensi baik juga sebaliknya, namun dalam tulisan ini hanya diambil dua anak kandung modernitas yang sedang menjadi adiksi di dunia nyata dan secara khusus mengganggu pola hidup beriman dari jemaat Kristen. Sebagai anak kandung dari modernitas tentu hedonisme dan materialisme memiliki keterkaitan erat, bahkan penelitian pun sudah membuktikannya (Eren et al., 2012). Keterkaitan antara keduanya dapat dilihat dalam fakta dunia dewasa ini di mana perilaku kompulsif merupakan karakter manusiawi yang diminati semua orang (Wijaya dan Yuniarinto, 2015). Pada situasi dunia seperti ini adakah etika yang bisa ditemukan? Hedonisme dan materialisme yang berujung pada praksis konsumerisme tingkat tinggi pada tahap yang lebih parah dapat memunculkan praktik yang lebih luas dan besar, seperti korupsi, kolusi, dan nepotisme. Perilaku hedonis dan materialis membuat manusia lupa akan keagungan dari akal budi dan hati nuraninya sebagai pembentuk integritas diri yang paling sempurna. Manusia modernis di sini hanya mengutamakan “perut” dan lainnya yang bagi Augustinus disebut sebagai nafsu-nafsu rendah (*concupiscentia*).

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian hasil penelitian bahwa hedonisme merupakan pandangan yang berpendirian bahwa kenikmatan pribadi terhadap hal-hal duniawi merupakan nilai hidup tertinggi dan tujuan utama serta terakhir hidup manusia. Kata *hedone* memiliki kesamaan arti literer-harfiah dengan kata nikmat dari Augustinus. Namun, harus ditegaskan bahwa nikmat dalam etika Augustinian bukan berasal dari kata *hedone* melainkan *frui*. Dari asal kata jelas berbeda dan mengandung makna implisit yang berbeda pula. *Hedone* sebagai suatu kenikmatan memiliki tendensi dengan hal-hal duniawi. Hedonisme kerap berhenti pada pencarian kenikmatan sensual, indrawi, yang dapat dirasakan secara lebih cepat (Mangunhardjana, 1997). Perilaku hedonis tentu sangat berbahaya karena tujuan nikmat tersebut tidak menuntut kerja keras atau proses yang berlangsung lama. Sedapat mungkin harus memperoleh kenikmatan entah apa pun caranya. Pandangan seperti ini tentu sangat liar, berbahaya, dan dapat menjerumuskan manusia ke dalam kejahatan (Simon, et al., 2022).

Umat kristiani dewasa ini memiliki kecenderungan untuk berperilaku hedonis. Lihatlah betapa banyak orang Kristen yang memiliki jabatan di pemerintahan dengan seenaknya melakukan praktik-praktik dosa berskala besar, seperti; korupsi, kolusi, dan nepotisme, bahkan ada yang sampai membunuh lawan politik untuk mencapai posisi tertentu. Berapa banyak orang Kristen yang terjerumus dan terperangkap dalam kasus penjualan manusia, penjualan obat-obatan terlarang, penjualan organ, dan lainnya demi

mendapatkan uang dalam jumlah besar dengan waktu yang relatif cepat. Perilaku hedonis menimbulkan permasalahan kompleks; bukan saja individu hedonis tetapi juga melibatkan banyak orang entah pelaku atau korban. Perilaku hedonis jelas tidak memiliki nilai etis karena hedonis selalu identik dengan kenikmatan indrawi dan sensual, bukan rohaniah seperti pendapat Augustinus tentang *frui*. Etika berpangkal pada hidup rohani, di luar hidup rohani sama sekali tidak ditemukan etika (Mangunhardjana, 1997). Hedonisme membawa manusia kepada dosa dan kebahagiaan yang mereka dapatkan hanyalah kesenangan semu, bukan yang sejati dan sempurna.

Mengenai materialisme sebagai permasalahan etis dari modernitas, memiliki latar belakang budaya, psikologis, dan ekonomis yang memengaruhi cara pandang dan orientasi hidup (Bindah dan Othman, 2011). Dalam praksisnya, orang-orang yang menganut pemahaman materialisme cenderung untuk mengumpulkan barang-barang duniawi yang mewah. Sekilas pandangan ini tidak bermasalah karena hanya berada dalam ruang privat. Namun, perlu dikritisi bahwa materialisme sangat mendewakan benda-benda duniawi. Dengan segala cara, pribadi materialis akan berusaha untuk mendapatkan barang yang ia kehendaki, sekalipun dengan kekerasan atau kejahatan. Kecenderungan buruk lainnya ialah pribadi materialis tidak peduli dengan keadaan orang lain, bahkan bisa saja ia menganggap orang lain sebagai barang yang dimiliki sebagai bagian dari kekayaan. Hal ini terjadi dalam praktik feodalisme (fakta historis tuan-budak). Selain itu, perilaku materialistis juga cenderung rakus dan haus akan kekayaan dan kemewahan dengan perilaku konsumsi tingkat tinggi atau kompulsif (Wijaya dan Yuniarinto, 2015). Dapat dikatakan bahwa materialisme merupakan animisme atau dinamisme modern.

Perilaku materialistis sudah menjadi keseharian hidup umat kristiani. Lihat saja bagaimana penggunaan *gadget* sudah mencapai frekuensi tingkat tinggi dan lebih dari makanan dan minuman yang menjadi kebutuhan primer manusia. Jemaat Kristen dewasa ini menganggap bahwa kebahagiaan itu bisa dicapai dengan mengonsumsi barang-barang sekitar. Jelas perilaku ini adalah seorang Kristen materialis dan bukan seorang Kristen religius. Kelekatan terhadap barang-barang duniawi bisa dilihat dalam fenomena lain, seperti perebutan tanah dari beberapa bersaudara yang ditinggal orang tua. Orang-orang Kristen seperti ini sungguh miris, dan lebih parah lagi, ada orang Kristen tertentu yang menganggap sesamanya, bahkan sesama jemaat, sebagai sarana atau instrumen untuk mencapai tujuan pribadinya. Pandangan modern tersebut menganggap individu lain hanya sebagai sarana atau hambatan untuk menggapai apa yang dikehendaki individu tertentu (Poole, 1993). Hal ini disebut dengan instrumentalisasi manusia dan jelas bertentangan dengan etika kristiani dan prinsip kemanusiaan universal.

Dua problematika dari modernitas yang telah diuraikan ini merupakan masalah etis yang harus disikapi dengan serius dan penuh perhatian. Jemaat Kristen yang sudah terjerumus dalam pola hidup yang hedonis dan materialis harus menyadari dan memahami situasi yang sedang dialaminya dan sesegera mungkin berpaling ke jalan hidup yang benar sesuai dengan ajaran iman kristiani. Etika Augustinian sangat efektif dan efisien untuk digunakan sebagai obat rohani untuk menghadapi masalah modernitas yang dialami umat kristiani. Alasannya karena etika Augustinian didasarkan pada perintah ilahi dengan interpretasi-interpretasi religio-spiritual empiris (Rachels, 2004). Tentunya bahan rohani seperti demikian sangat mengena di hati umat yang sebenarnya hidup dalam hedonisme dan materialisme yang tidak jauh berbeda dengan Augustinus. Berikut akan diuraikan sintesis dari pembahasan pertama dan pembahasan kedua yang mengandung ulasan-ulasan relevan dan solutif terkait dua masalah dalam modernitas.

This work is licensed under a [ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Agrindo Zandro

**Proses Artikel Diterima 20-05-2024; Revisi 19-03-2025; Terbit Online 31-05-2025**

### 3.2.3 Transendensi Etika Kebahagiaan Augustinian bagi Jemaat Kristiani Zaman ini

Etika Augustinian didasarkan pada etika Yunani, namun Augustinus menambahkan dimensi baru yang secara radikal mengubah seluruh sekap terjang dan warna etika, yaitu kesadaran akan transendensi (Suseno, 1997). Dimensi baru tersebut tentu diakibatkan oleh iman kristiani yang dipeluk oleh Augustinus. Kepercayaan akan kehidupan setelah kematian sebagai puncak definitif hidup manusia merupakan kebahagiaan sejati dan sempurna. Manusia bisa memperoleh kebahagiaan dan identitas definitifnya justru ketika ia berhadapan dengan Penciptanya, yaitu Allah yang ada di dunia seberang. Demikian jadinya sehingga Augustinus berani mengungkapkan bahwa hidup yang berbahagia adalah menikmati Allah (Augustinus, n.d.) yakni ketika manusia mengarahkan seluruh hidupnya kepada suatu transendensi hingga pada akhirnya bertemu dan berjumpa dengan Allah dalam persekutuan.

Hedonisme dan materialisme jelas bukanlah etika yang membawa kebahagiaan yang sempurna dan sejati. Halnya karena hedonisme dan materialisme mendasarkan kebahagiaan pada benda-benda duniawi yang sebenarnya bukanlah suatu kebahagiaan, melainkan kesenangan-kesenangan semu. Hedonisme dan materialisme membatasi cakrawala hidup manusia hanya pada apa yang ada di depan matanya tanpa melihat akibat-akibat yang ditimbulkan atau cara untuk memperoleh kesenangan semu tertentu. Manusia itu terdiri dari jiwa dan raga. Kesenangan-kesenangan duniawi saja tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhan eksistensial manusia. Jiwa dan atau roh manusia mencari sesuatu yang lebih mendasar dan lebih mulia. Itulah yang disebut dengan kebahagiaan sejati dan sempurna yang hanya diperoleh dari jalan religio-spiritual, yakni Allah itu sendiri. Inilah yang disebut sebagai keuniversalan kemauan akan kehidupan berbahagia (Augustinus, n.d.).

Perilaku hidup hedonis dan materialis yang dipraktikkan oleh jemaat Kristen merupakan sebuah realita di mana etika kristiani hanya berhenti di pintu gereja saja. Ketika jemaat Kristen berdoa entah di rumah atau di gereja, mereka menerapkan etika kristiani yang diajarkan oleh agama masing-masing hanya saat berdoa saja tetapi dalam hidup sehari-hari etika kristiani tersebut dianggap sebagai kultur dan kebiasaan kuno dan jauh dari modernitas (Tua dan Pasirian, 2024). Padahal bila didalami, modernitas telah merendahkan martabat manusia yang mana etika kristiani sendiri sangat mengagungkan manusia karena dialah ciptaan Allah paling luhur. Di sini transendensi etika kebahagiaan Augustinus memberikan kritikan tajam terhadap modernitas yang membawa manusia pada cara pandang instrumentalisasi manusia. Manusia dijadikan sarana yang harus dimanfaatkan oleh manusia lain atau juga hambatan yang harus dieliminasi (Rachels, 2004). Pandangan semacam ini merupakan ciri utama modernitas yang praktik konkretnya tampak nyata dalam hedonisme dan materialisme.

Transendensi dalam etika Augustinian memaksudkan suatu konsep etis-ilahi di mana kebahagiaan yang diperoleh dan dialami di dunia ini harus diarahkan kepada kebahagiaan sempurna yang akan ditemukan ketika manusia bertemu dengan Allah (Lee dan Ko, 2024). Sehingga kelekatan terhadap barang-barang duniawi menjadi sebuah “pamali” yang harus dihindari. Kelekatan yang sesungguhnya ialah kelekatan kepada Allah yang sudah menciptakan manusia dan terutama sebagai puncak dan kepenuhan dari kebahagiaan kekal. Transendensi etika Augustinian inilah yang harus dipahami dan dihayati oleh seluruh jemaat Kristen. Barang-barang maupun kapasitas manusiawi yang mengarah pada kenikmatan hedonis dan materialis perlu dikondisikan, digunakan sejauh dibutuhkan sebagai sarana untuk mencapai kebutuhan hidup saja supaya terhindar dari kelekatan-kelekatan yang menghancurkan derajat dan martabat manusia itu sendiri.

This work is licensed under a [ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Agrindo Zandro

**Proses Artikel Diterima 20-05-2024; Revisi 19-03-2025; Terbit Online 31-05-2025**

Dalam etika kebahagiaan Augustinian, ada dua konsep yang berkaitan dengan cara pandang manusia terhadap barang-barang dunia. Dua konsep itu adalah “pakai” (*uti*) dan “menikmati” (*frui*) yang memiliki arti yang sama dengan makna serta penerapannya yang berbeda (Kurniawan, 2023). Menurut Augustinus, segala sesuatu yang adalah ciptaan harus dipakai dengan penuh pertimbangan (*uti*) sedangkan pada Tuhan sajalah baru dinikmati (*frui*) sebagai suatu penyerahan total dari manusia kepada Allah (Atmoko, 2023). Kata menikmati yang dimaksudkan oleh Augustinus ini bukan menikmati (*hedone*) seperti yang dimaksudkan modernitas. Menikmati (*frui*) yang dimaksudkan oleh Augustinus ialah suatu momentum di mana manusia membuka diri terhadap sebuah objek tertentu demi objek tersebut dan terjadi penyatuan dengan objek tersebut. Objek tersebut tak lain adalah Tuhan (Suseno, 1997). Manusia tidak pernah menikmati (*frui*) barang-barang duniawi. Dia hanya memakai barang duniawi untuk kebutuhan atau kenikmatan sensual dan indrawi semata. Inilah perspektif etis yang perlu dihayati oleh seluruh umat Kristiani, yaitu berserah kepada Tuhan demi Tuhan sendiri selama manusia hidup.

Transendensi etika kebahagiaan Augustinus dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dengan mengaktifkan dan memperdayakan hukum abadi ilahi yang terdapat dalam lubuk terdalam hati manusia (Objantoro, 2020). Dalam lubuk hati tersebut, cita rasa kemanusiaan begitu kuat, cinta begitu kental, dan kasih yang amat tulus terpendam. Hukum tersebut mendorong manusia untuk berperilaku seperti yang seharusnya dilakukan manusia, yaitu dengan pertimbangan-pertimbangan rohani yang dijiwai oleh iman. Melakukan segala sesuatu yang diserukan oleh hukum hati nurani bukanlah sebuah kewajiban, melainkan suatu kebijaksanaan kristiani. Kewajiban mengandaikan manusia patuh dan tunduk pada sesuatu di luar dirinya sedangkan kebijaksanaan adalah esensi yang timbul dari kemanusiaan persona yang secara *in se* ada dalam diri manusia (Larsen, 2015). Seperti yang dikatakan Augustinus bahwa Allah personal itu hidup dan hadir dalam diri manusia, yakni dalam hati nuraninya sehingga menaati hukum abadi ilahi berarti melakukan kehendak diri sendiri tanpa harus dipaksakan atau diwajibkan. Hal ini sering belum dipahami oleh orang Kristen sehingga jemaat Allah selalu menganggap etika kristiani sebagai norma yang mengekang kebebasan, sebenarnya tidaklah demikian (Lande et al., 2022).

### 3.2.4. Wacana Eskatologis: Menjadi Anggota *Civitas Dei*

Pada bagian akhir dari pembahasan ini, diulas satu diskursus menarik dari etika Augustinian, yaitu tentang *Civitas Dei* atau komunitas Allah. Komunitas ini dibedakan dari komunitas dunia (*Civitas terrena*). Hal mendasar yang membedakan keduanya adalah keterarahan hati atau lebih tepatnya kehendak personal (Kabala, 2019). Bila seseorang lebih terarah pada cinta diri yang egois dan melekat dengan nafsu-nafsu rendah yang identik dengan kenikmatan duniawi (*hedone*) maka ia adalah seorang anggota dari *Civitas terrena*. Sedangkan bila seseorang memiliki keterarahan hati dan kehendak kepada cinta akan Allah, maka ia adalah anggota *Civitas Dei* (Suseno, 1997). Keterarahan hati dan atau kehendak merupakan poros yang menentukan posisi atau *locus* di mana seseorang boleh menempatkan diri (Mayuni, et al., 2020). Etika manusia itu tampak nyata ketika ia berkehendak dan melakukan kehendak hatinya.

Menjadi anggota *Civitas Dei* merupakan dambaan semua orang Kristen. Cinta yang tulus dan total kepada Allah merupakan syarat dan prinsip hakiki yang harus dipegang teguh (Dupont, et al., 2023). Sedangkan cinta kepada lain-lain di luar Allah bukan suatu kesesatan, melainkan hanya kesenangan semu dan hati manusia akan terus mencari dalam kegelisahan yang luar biasa. Augustinus mengatribusikan terminologi *inquietum* untuk melukiskan

This work is licensed under a [ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Agrindo Zandro

Proses Artikel Diterima 20-05-2024; Revisi 19-03-2025; Terbit Online 31-05-2025

disposisi manusia selalu gelisah karena tidak pernah menemukan sesuatu yang sungguh memuaskan dirinya dan yang dijumpai hanyalah kefanaan dan kesementaraan (Riyanto, 2021). Karena *inquietum* yang tak berujung inilah maka Augustinus mentransendensikan kebahagiaan hidup kepada Allah sebagai kesempurnaan yang abadi. Dari transendensi ini, Augustinus mengarahkan hati dan kehendak diri kepada Allah sehingga dengannya bisa menjadi anggota *Civitas Dei* (Pierce, 2021). Etika kebahagiaan Augustinus mengarahkan setiap hati insani kepada persekutuan dengan Allah dalam satu lingkup yang disebut *Civitas Dei* itu sendiri.

Manusia sendiri tidak tahu dengan pasti di mana posisi atau status keanggotaannya, apakah itu di *Civitas Dei* atau *civitas terrena*, manusia sama sekali tidak dapat mengetahuinya dengan jelas dan tegas. Harus dipahami bahwa manusia itu memiliki dua sifat atau karakter yang masing-masing bisa menjerumuskannya kepada dua *civitas* tersebut. Selain itu, orang Kristen sebagai makhluk insani, sangat tertarik dengan nafsu-nafsu rendah (*concupiscentia*), tetapi sebagai orang Kristen pula harus yakin bahwa kekuatan rahmat dari Allah jauh melampaui ketertarikan orang kepada nafsu rendah tadi (Suseno, 1997). Karena posisi atau status yang belum pasti tersebut, penulis menawarkan beberapa norma berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ini. Pertama, membedakan antara memakai (*uti*) dengan menikmati (*frui*) dalam memandang barang-barang duniawi; kedua, membedakan cara mencintai sesuatu berdasarkan *Amoris Laetitie* atau tatanan cinta; ketiga, memanfaatkan kehendak bebas untuk orientasi hidup yang baik dan benar; keempat, membangun cakrawala hidup baru dengan mentransendensikan pengalaman keseharian hidup kepada harapan iman kristiani; kelima, memperbaharui aktivitas ibadat dan penghayatan hidup rohani sesuai kodrat kristiani.

Beberapa norma tersebut menjadi catatan akhir dari penelitian ini sekaligus menjadi relevansi praktis bagi umat beriman. Hedonisme dan materialisme pada hakikatnya menjadi sebuah masalah ketika manusia begitu melekat pada hal-hal atau barang-barang duniawi yang memberi kepuasan sensual dan indrawi semata (Ruru dan Bilo, 2023). Tidak berhenti pada kelekatan, manusia justru menganggap barang duniawi tersebut sebagai bagian yang paling esensial dalam hidupnya. Jelas pandangan ini salah dan sering kali umat kristiani jatuh ke dalam paham seperti ini. Berkenaan dengan problem tersebut, Augustinus mengatakan bahwa membutuhkan sedikit adalah lebih baik daripada memiliki banyak (Bavel, 1984). Pernyataan ini memaksudkan supaya setiap pengikut Kristus memiliki segala sesuatu berdasarkan kebutuhan dengan standar secukupnya. Hidup dalam kadar secukupnya membuat manusia lebih mampu merasakan kebahagiaan prinsipil sedangkan memiliki banyak hanya bisa membuat manusia terperangkap dalam kemewahan dan kelimpahan duniawi yang segera berlalu ketika manusia menghadapi ajalnya (Darmawan, et al., 2023). Harta yang secukupnya untuk kehidupan sehari-hari dapat memberikan sekaligus mengantarkan manusia kepada kebahagiaan sejati.

#### 4. KESIMPULAN (*Conclusion*)

Etika kebahagiaan Augustinian menjadi suatu semangat dan jiwa bagi setiap jemaat Kristen dewasa ini. Modernitas yang sekuler dengan dua permasalahannya, yakni hedonisme dan materialisme merupakan tantangan dan hambatan bagi seorang Kristen untuk menghayati imannya. Etika Augustinian memberikan semacam pengajaran, arahan, dan orientasi hidup kristiani yang sangat efektif dan efisien dilaksanakan oleh jemaat Kristen. Umat beriman boleh saja menggunakan atau mengonsumsi sarana dan perlengkapan yang disediakan oleh modernitas. Namun, aktivitas konsumsi tersebut tidak boleh membawa

This work is licensed under a [ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Agrindo Zandro

Proses Artikel Diterima 20-05-2024; Revisi 19-03-2025; Terbit Online 31-05-2025

jemaat kepada kelekatan-kelekatan atau bahkan anggapan bahwa barang-barang duniawi inilah yang menjadi sumber kebahagiaan utama bagi manusia. Bila terjadi demikian, umat telah terperangkap dalam fatalisme hedonis dan materialis. Augustinus sebagai tokoh Kristen lampau memberikan masukan-masukan yang sangat berguna bagi umat Kristen dewasa ini, terutama untuk menanggapi gaya hidup jemaat yang berpusat pada barang-barang atau hal-hal duniawi. Dia membedakan antara memakai (*uti*) dan menikmati (*frui*). Memakai itu berkenaan dengan barang-barang duniawi sedangkan menikmati itu berkaitan dengan penyatuan manusia dengan Penciptanya, yakni Allah.

Agustinus memberikan gambaran empiris bahwa manusia akan terus mencari segala sesuatu untuk memperoleh kebahagiaan dan halnya akan berlangsung selama hidup. Pencarian hingga penemuan barang-barang duniawi sebagai pemuasan manusia, hanya bersifat sensual, indrawi, dan partikular serta berlangsung dalam waktu yang singkat atau semu. Tentunya ini bukan kebahagiaan tetapi kesenangan. Kebahagiaan yang sempurna itu hanya ada pada Allah sendiri dan untuk mencapainya manusia harus bersatu dengan Allah. Cara untuk bersatu dengan Allah ialah membuka cakrawala hidup dengan transendensi yang mengarah kepada Allah. Manusia boleh menggunakan segala sesuatu yang ada tetapi selalu ingat akan Allah. Pengalaman ini akan membawa manusia pada kesadaran yang utuh tentang kebahagiaan sejati dan sempurna dalam Allah dan dengannya manusia telah mentransendensikan diri sekalipun ia masih berziarah di dunia. Jemaat Kristiani diundang oleh Augustinus untuk memahami dan menghayati semangat hidup religio-spiritual ini agar ia tidak mudah jatuh dalam bahaya-bahaya modernitas sekular.

#### **Daftar Pustaka (References)**

- Atmoko, R. (2023). Mencintai Alam dalam Naungan Yang Ilahi: Reinterpretasi Konsep *Uti-Frui* Agustinus dengan Konsep Seva dan Svarupa. *Indonesian Journal of Theology*, 11(2), 314-334.
- Augustinus, *Confessiones*, n.d.
- Bavel, T.J. Van. (1984). *Agustinus dari Hippo: Regula untuk Persekutuan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Baleng, G. T. (2024). Mimetic Desire In Augustine's Confessiones As A Model For Natural Theology And Virtue Ethics. In *Die Skriflig / in Luce Verbi*, 58(1). <https://doi.org/10.4102/ids.v58i1.3030>
- Bindah, Eric Vincent dan Othman, Md Nor. (2011). "The Role of Family Communication and Television Viewing in the Development of Materialistic Values among Young Adults. A Review". *International Journal of Business and Social Science*. Vol. 2, No. 23,
- Bisri. (2018). "Perennialisme Pemikiran Etika Santo Augustinus (Dari Theologi ke Filsafat Keabadian)". *YAQZHAN*, Vol. 4, No. 2, 309-329.
- Bragantin, F. G. (2021). The Connection Between State And Religion According To Augustine's "City Of God.". *Journal "Dialogi"*. <https://doi.org/10.52340/jd.2022.03.64>
- Cantikasari, Y. and Basiya, R. (2022). Pengaruh Motivasi Hedonis, Materialisme, Dan Shopping Lifestyle Terhadap Pembelian Impulsif. *E-Mabis: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 23(2), 33-43. <https://doi.org/10.29103/e-mabis.v23i2.857>
- Darmawan, I. P. A., Mardin, J., & Urbanus, U. (2023). Pendidikan Dalam Gereja Sebagai Bentuk Partisipasi Kristen Dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa. *Proceeding*

This work is licensed under a [ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Agrindo Zandro

**Proses Artikel Diterima 20-05-2024; Revisi 19-03-2025; Terbit Online 31-05-2025**

- National Conference of Christian Education and Theology, 1(1), 50. <https://doi.org/10.46445/nccet.v1i1.702>
- Dimic, N., Fatmy, V., & Vähämaa, S. (2023). Religiosity and Corporate Social Responsibility: A Study Of Firm-Level Adherence To Christian Values In The United States. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 31(1), 396-413. <https://doi.org/10.1002/csr.2576>
- Dister, Nico Syukur. (2008). *Teologi Sistematika 2*, Yogyakarta: Kanisius.
- Dupont, A., Bruning, B., & Venken, K. (2023). The Relationship Between Augustine's Anthropological Duality And His Doctrine Of The Two Cities. *Religions*, 14(6), 791. <https://doi.org/10.3390/rel14060791>
- Eren, Said Selim, Eroglu, Filiz dan Hacıoglu, Gungor. (2012). "Compulsive Buying Tendencies Through Materialistic and Hedonic Values Among College Students in Turkey", *Social and Behavioral Sciences*, Vol. 58, pp. 1370-1377.
- Herd, J. A. (2017). The Pain In The Gift And The Gift In The Pain. *Studies in Christian Ethics*, 30(2), 158-166. <https://doi.org/10.1177/0953946816684440>
- Kabala. (2019). Augustine and Contemporary Republicanism: On Speech as Domination *Political Research Quarterly*. doi:10.1177/1065912919871617
- Kariarta, I. W. (2020). "Paradigma Materialisme Dialektis di Era Milenial". *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 11(1), 71-81.
- Kurniawan, K. N. (2023). "Menelusuri Makna Kemanusiaan melalui Konsep Uti dan Frui Menurut Pemikiran Agustinus". *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 10(1), 5-22.
- Kurniawan, K. N. (2023). "Menelusuri Makna Kemanusiaan melalui Konsep Uti dan Frui Menurut Pemikiran Agustinus". *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 10(1), 5-22.
- Kurniawan, Valentinus Febianto Bayu. (2020). "Tinjauan Kekudusan Pelayanan dari Pelayan Sakramen yang Berdosa Menurut Santo Agustinus dari Hippo". *FOCUS*, Vol. 1, No. 2, 73-80.
- Lande, L., Tukan, T. E., Winey, A. A. D., Adinuhgra, S., & Hamu, F. J. (2022). Peran Katekis Untuk Meningkatkan Partisipasi Umat Dalam Kehidupan Menggereja Di Stasi Santo Agustinus Batu Tojah Paroki Santo Klemens Puruk Cahu. *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik*, 8(2), 74-89. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v8i2.101>
- Larsen, (2015). Natural Law and the "Sin Against Nature". *Journal of Religious Ethics* doi:10.1111/jore.12116
- Lee and Ko, (2024). From Rational Inquiry to Sacred Insight: The Role of Religion in Augustine's Views on Liberal Education. *Religions* doi:10.3390/rel15010122
- Mangunhardjana, A. (1997). *Isme-Isme dalam Etika dari A sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mayuni, A. A. I., Yasa, I. W. S., & Utama, I. W. B. (2020). Wacana Eskatologis Dalam Putru Pasaji. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 20(1), 10-18. <https://doi.org/10.32795/ds.v20i1.636>
- Nugroho, A. F. (2018). "Krisis Sains Modern Krisis Dunia Modern dan Problem Keilmuan". *Jurnal Penelitian Agama*, 19(2), 80-95.

This work is licensed under a [ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Agrindo Zandro

**Proses Artikel Diterima** 20-05-2024; **Revisi** 19-03-2025; **Terbit Online** 31-05-2025

- Objantoro, (2020). Augustine's Theological Method And Contribution To The Christian Theology. *International Journal Of Indonesian Philosophy & Theology* doi:10.47043/ijipth.v1i1.2
- Peschke, Karl-Heinz. *Etika Kristiani*. Maumere, Penerbit Ledalero.
- Poole, Ross. (1993). *Moralitas & Modernitas di Bawah Bayang-Bayang Nihilisme*, Yogyakarta: Kanisius.
- Pierce, (2021). From Emergency Practice to Christian Polemics? Augustine's Invocation Of Infant Baptism in the Pelagian Controversy. *Augustinian Studies*. doi:10.5840/augstudies20212562
- Pulungan, K. D. (2023). "Etika Menurut Pandangan Agustinus dan Relevansinya terhadap Remaja Kristen Masa Kini". *Institut Negeri Kristen Toraja*, 1-11.
- Putri, Hilmi Aprilia dan Muhammad Ilham Aziz. (2023). "Filsafat Sejarah Dalam Perspektif Santo Agustinus". *AKSILOGI: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 4, No. 1, 8-15.
- Rachels, James. (2004). *The Elements of Moral Philosophy: Filsafat Moral*, terj. A. Sudiarja Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Rahmat, A., Asyari, A., & Puteri, H. E. (2020). "Pengaruh Hedonisme dan Religiusitas terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa". *EKONOMIKA SYARIAH: Journal of Economic Studies*, 4(1), 39-54.
- Riyanto, Armada (2021). *Remah & Daun Kering: Meditasi Spiritual Teologis*, Malang: Widya Sasana Publication.
- Roth, John K. (2003). *Persoalan-Persoalan Filsafat Agama - Kajian Pemikiran 9 Tokoh dalam Sejarah Filsafat dan Teologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruru, A. and Bilo, D. T. (2023). Filsafat Pendidikan Agama Kristen Sebagai Landasan Dalam Proses Pembentukan Iman Siswa. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 172-189. <https://doi.org/10.53674/teleios.v3i2.68>
- Suseno, Franz Magnis. (1997). *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani sampai Abad Ke-19*, Yogyakarta: Kanisius.
- Simon, S., Pangarra, R., & Berhutu, R. (2022). Ber tik-tok: Sejauh Mana Bentuk Mengekspresikan Diri Dilakukan Dalam Perspektif Etika Kristiani. *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral* , 3(2), 171-186. <https://doi.org/10.46408/vxd.v3i2.155>
- Syukur, A. (2017). Pengaruh Kristen Dalam Historiografi Barat. *Jurnal Sejarah Lontar*, 6(1), 58. <https://doi.org/10.21009/lontar.061.06>
- Tolanga, K., Soge, K., Anugerah, K., & Tobube, E. (2025). Analisis Normatif Ajaran Yesus Tentang Etika Kerajaan Allah Dalam Konteks Moralitas Kontemporer. *ORTHOTOMEO : Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(2), 95-114. <https://doi.org/10.71304/wssd3c94>
- Tua, M. and Pasiran, Y. (2024). Isu Budaya Dalam Perkembangan Gereja. *Action Research Literate*, 8(10), 2839-2849. <https://doi.org/10.46799/ar.v8i10.2206>
- Wangkanusa, S. (2022). Perubahan Sosial Modernisasi Dan Globalisasi Di Era Pendidikan. *Universitas Negeri Manado*, 1-4.
- Wijaya, Angga Pandu Agung Yuniarinto. (2015). "Pengaruh Hedonisme Dan Materialisme Terhadap Kecenderungan Pembelian Kompulsif di Kota Malang". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol. 4, No. 1, 1-8.

This work is licensed under a [ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Agrindo Zandro

**Proses Artikel Diterima** 20-05-2024; **Revisi** 19-03-2025; **Terbit Online** 31-05-2025